

Sosialisasi Smart Parenting di Era Digital pada Perkumpulan Perempuan Kawanua Kota Jayapura

Socialization of Smart Parenting in the Digital Era at the Kawanua Women's Association in Jayapura City

Alfred Ayub Moses Padwa¹, Fitrine Christiane Abidjulu^{1*}, Septinus Saa², Usman Idris³

¹ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Cederawasih, Indonesia

² Program Studi Administrasi Publik Universitas Cenderawasih, Indonesia

³ Program Studi Antropologi Sosial Universitas Cenderawasih, Indonesia

* Correspondence e-mail; fitrine@yahoo.com

Article history

Submitted: 2025/09/12; Revised: 2025/10/18; Accepted: 2025/11/22

Abstract

This community service initiative was motivated by the low capacity of residents to identify, plan, and implement solutions to their social environmental problems, particularly in the context of improving the quality of education and community empowerment. The objective of this activity was to strengthen the community's ability to conduct needs analysis, formulate action programs, and build sustainable collaboration between residents, schools, and local stakeholders. The method used was Participatory Action Research (PAR), which involves a reflection-action-evaluation cycle through focus group discussions, participant observation, local asset mapping, and collaborative workshops. The results of the community service demonstrated a significant increase in community engagement, the emergence of local initiatives based on real needs, and the formation of a more focused and sustainable joint action plan. Furthermore, the strengthened community capacity was evident in their ability to identify problems, develop solution strategies, and conduct independent evaluations of their activities. In conclusion, the PAR approach was effective in promoting community empowerment and independence. The main contribution of this service lies in its replicable collaborative model, strengthening social networks, and improving the quality of participatory program planning.

Keywords

Digital Era; Gadgets; Internet Use; Smart Parenting.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Teknologi digital mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sulit untuk dibendung lagi. Kemajuan yang begitu pesat mengalami ketidakseimbangan dengan

keterampilan dan kesiapan individu pengguna internet dalam menghadapi kegempuran teknologi (Ilham, dkk, 2022). Penggunaan teknologi semakin intens digunakan manakala pandemi Covid 19 terjadi pada tahun 2020. Pandemi Covid 19 menjadikan aktivitas individu banyak dilakukan secara online tanpa memandang usia (Muttaqin, dkk, 2021). Menurut Survei Indeks Literasi Digital tahun 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 202,35 juta pengguna atau sebesar 76,8% dari total penduduk Indonesia (Bestari, 2022).

Kemudian pada tahun 2022, menurut laporan We Are Social, angka pengguna internet di Indonesia naik menjadi 204,7 juta pengguna. Laporan ini sekaligus membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan populasi pengguna internet terbesar di dunia (Annur, 2022). Jika ditarik ke lima tahun ke belakang, trend pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan. Hal ini selaras dengan tingkat penetrasi di Indonesia yang memang sudah meluas dan mencapai 73,77% dari total penduduk Indonesia, yakni 277,7 juta penduduk, di awal tahun 2022 (Annur, 2022).

Dari data-data diatas bisa di spesifikasi lagi terkait data pengguna internet anak dimana Badan Pusat Statistik mencatat bahwa sebanyak 88,89 anak usia lima tahun keatas sudah mengakses internet untuk media sosial. Selain itu anak mengakses internet digunakan untuk mendapatkan informasi, hiburan, tugas sekolah, pembelian barang, mendapat informasi barang, mengirim atau menerima email dan lain-lain (Annur, 2022). Tujuan-tujuan anak dalam penggunaan internet terlebih untuk tujuan tugas sekolah dalam proses pembelajaran jarak jauh membuat kelompok dalam usia anak meningkat. Peningkatan penggunaan internet memiliki resiko bagi anak yang belum siap menghadapi gempuran informasi yang sangat mudah untuk diakses.

Penggunaan internet oleh anak memiliki dampak positif dan negative. Dampak positif yaitu anak secara otodidak dapat menguasai penggunaan teknologi, penguasaan bahasa asing dan lain-lain. Dampak negatifnya resiko anak mengakses internet menjadikan anak kurang berkonstreasi, kurang bersosialisasi, gangguan perilaku, gangguan kesehatan, kesulitan tidur, cyber bullying, terpapar pornografi dalam bentuk visual, audio dan lain-lain (Amapirip et al., 2024). Resiko ini sangat berdampak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Unicef, resiko anak yang terhubung dengan media sosial meliputi Cyberbullying, penyebaran informasi pribadi, pencurian identitas, membagi konten foto/video yang bukan konsumsi publik, terekspos dengan grup yang membahayakan, rentan terhadap orang dewasa yang berbahaya, dan mengurangi aktivitas fisik (Unicef, 2022). Komnas Perempuan juga menyebutkan bahwa mayoritas korban adalah perempuan dan anak. Menurut Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 651 laporan terkait pornografi dan kejahatan siber yang melibatkan anak (Puspa, 2021).

Anak adalah kelompok rentan dalam penggunaan internet. Kerentanan internet bagi anak dalam penggunaan teknologi membutuhkan pengawasan dari orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting di era digital sekarang ini. Oleh sebab itu sangat mendesak untuk menyebarluaskan pemahaman tentang Smart parenting di era digital ini

terhadap masyarakat luas, terutama bagi orang tua sehingga orang tua mampu selangkah lebih maju dalam penggunaan internet untuk memproteksi anak dalam penggunaan internet khususnya bagi anggota Perkumpulan Perempuan Kawanua di Kota Jayapura. Jadi diketahui bahwa anak adalah salah satu pihak rentan mendapatkan dampak negatif dalam penggunaan internet. Namun kerentanan ini dapat diminimalisir dengan pemahaman orang tua terhadap teknologi serta kewaspadaan akan keamanan dalam bertindak dan mengakses internet khususnya bagi ibu-ibu yang tergabung dalam Perkumpulan Perempuan Kawanua di Kota Jayapura.

Berdasarkan permasalahan maka sangat penting memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang Smart Parenting di Era digital agar orang tua memiliki keterampilan dan kewaspadaan dalam memproteksi dan mengawasi anak dalam menggunakan internet khususnya bagi ibu-ibu yang tergabung dalam Perkumpulan Perempuan Kawanua (PPK) di Kota Jayapura. Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menyebarluaskan pemahaman tentang Smart parenting di era digital ini kepada masyarakat luas, khususnya bagi para orang tua sehingga para orang tua mampu selangkah lebih maju dalam menggunakan internet untuk melindungi anak dalam penggunaan internet, khususnya bagi anggota Ikatan Wanita Kawanua Kota Jayapura. Diharapkan temuan pengabdian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan teknis tetapi juga perubahan mindset peserta dalam memandang peran mereka sebagai orang tua digital.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu pendekatan kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan aksi, refleksi, hingga evaluasi hasil. Proses PAR diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan melalui kegiatan *community need assessment* bersama mitra, yaitu ibu-ibu Perkumpulan Perempuan Kawanua Kota Jayapura yang menjadi sasaran utama kegiatan karena mereka merupakan pengasuh utama anak dalam keluarga serta memiliki kebutuhan tinggi terhadap literasi digital dan keterampilan pengawasan penggunaan internet pada anak. Pada tahap ini dilakukan penggalian data kebutuhan melalui wawancara informal, observasi, dan diskusi kelompok terarah atau *forum group discussion* (FGD) untuk memetakan permasalahan mendasar terkait penggunaan gadget anak, pengetahuan orang tua mengenai risiko digital, serta kesiapan orang tua dalam menerapkan smart parenting. Tahap perencanaan juga meliputi penyusunan proposal kegiatan, pengurusan perizinan kepada Ketua Perkumpulan Perempuan Kawanua serta pengambil kebijakan terkait di lingkungan masyarakat, serta penyusunan modul sosialisasi sesuai karakteristik mitra. Kegiatan persiapan dilaksanakan pada bulan Mei 2024 dengan menentukan lokasi kegiatan di Café Roots Holtecamp lokasi yang dipilih berdasarkan aksesibilitas serta kedekatannya dengan aktivitas rutin ibu-ibu, sehingga memudahkan proses partisipasi selama pengabdian berlangsung.

Pelaksanaan PAR dimulai dengan membangun hubungan kerja kolaboratif antara tim pengabdi dan peserta sebagai mitra kerja, bukan sebagai objek kegiatan. Tahap aksi (action) dilakukan melalui proses sosialisasi, diskusi interaktif, dan *co-learning* yang dilaksanakan antara bulan Juni hingga Juli 2024. Pada tahap ini peserta terlibat aktif dalam pembelajaran mengenai konsep realitas digital, digital native, risiko dan peluang penggunaan internet, dampak kecanduan game, bahaya pornografi, hingga strategi pengawasan gadget berbasis smart parenting. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, observasi partisipatif ketika kegiatan berlangsung, dokumentasi, serta wawancara spontan yang muncul dalam forum diskusi. Sumber data terdiri dari data primer (hasil pre-post test, wawancara, observasi langsung) dan data sekunder (laporan survei literasi digital, studi sebelumnya, dokumen mitra). Data dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik untuk melihat perubahan persepsi, kekhawatiran, dan pemahaman ibu-ibu terkait keamanan digital anak. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua sebelum sosialisasi dan perubahan tingkat pemahaman setelah kegiatan, serta uji *paired sample t-test* untuk mengukur signifikansi peningkatan pengetahuan antara hasil pre-test dan post-test. Penggunaan analisis gabungan ini dilakukan untuk memperkuat temuan dan memastikan bahwa perubahan yang terjadi merupakan hasil intervensi kegiatan pengabdian.

Tahap monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan partisipatif terhadap keterlibatan peserta, pola diskusi, serta kemampuan mereka merumuskan aturan penggunaan gadget bagi anak. Setelah kegiatan sosialisasi selesai, tahap refleksi (reflection) dilakukan bersama peserta untuk mengevaluasi pengalaman belajar, menilai relevansi materi dengan kebutuhan keluarga, serta mengidentifikasi strategi tindak lanjut yang dapat diterapkan oleh komunitas. Tahap evaluasi akhir dilaksanakan pada bulan September 2024 dan mencakup penyusunan laporan lengkap, analisis hasil kegiatan, hingga publikasi ilmiah sebagai bagian dari diseminasi pengetahuan. Monitoring-evaluasi juga dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program melalui rencana pembentukan *peer support group* antaranggota Perkumpulan Perempuan Kawanua untuk saling berbagi praktik baik dalam pengawasan digital anak. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian berlangsung selama 5 bulan (Mei–September 2024), dan metode PAR yang digunakan terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta, meningkatkan pemahaman mereka terkait smart parenting di era digital, serta memperkuat kapasitas komunitas dalam melindungi anak dari risiko digital.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan situasi dalam pelaksanaan sosialisasi yang dianalisis terkait dengan ibu-ibu yang mengetahui tentang realita diera digital ini maka memutuskan untuk melakukan sosialisasi tentang *smart parenting* di era digital. Kegiatan Sosialisasi *Smart Parenting* di era digital yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang realita di era digital, *digital native*, dampak positif dan negatif gadget, kasus-kasus pornografi dan dampak

kecanduan games di lingkungan sekitar, ketrampilan dalam membuat aturan bermain gadget dan ketrampilan memproteksi gadget anak

Kegiatan sosialisasi *smart parenting di era digital* ini melibatkan ibu-ibu yang memiliki anak atau cucu, dengan jumlah 31 orang, dan dalam proses persiapan hingga pelaksanaan sejak bulan Juli hingga bulan September 2024, yang bertempat di Café Roots Holtecamp.

Pola pengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan peserta kegiatan sosialisasi, diawali dengan Tes Awal (pre-test) dan diakhiri Tes Akhir (post test). Kedua kegiatan ini merupakan pendekatan awal sosialisasi. Diawali kegiatan, hasil pre test kemudian dijadikan rujukan untuk mengedepankan penguasaan materi sosialisasi. Nampaknya peserta kurang memiliki pengetahuan tentang *digital native*, dampak positif dan negatif gadget, kasus-kasus pornografi dan dampak kecanduan games di lingkungan sekitar, membuat aturan bermain gadget dan ketrampilan memproteksi gadget anak.

Tabel 1. Hasil Pretest Pengetahuan tentang Smart Parenting Di Era Digital

No.	Topik	Smart Parenting Di Era Digital		
		Ya (%)	Tidak (%)	Ragu-Ragu (%)
1.	Realita Di Era Digital	96	4	0
2.	<i>Digital Native</i>	26	44	30
3	Bebas Mengakses Internet	33	63	1
4.	Dampak Positif Gadget	70	19	11
5	Dampak Negatif Gadget	70	15	15
6.	Bahaya Yang Timbul Dari Kasus Pornografi	81	8	11
7.	Dampak Kecanduan Games	78	7	15
8.	Membuat Aturan Bermain Gadget	22	70	8
9.	Ketrampilan Memproteksi Gadget Anak	33	48	19

Sumber: Hasil Olahan Data, September 2024

Adapun setelah dilakukan pre-test, dilanjutkan dengan penyampaian materi sosialisasi *Smart Parenting* di era digital oleh tim pengabdi. Pokok materi yang disampaikan berkaitan dengan: realita di era digital, *digital native*, dampak positif dan negatif gadget, kasus-kasus pornografi dan dampak kecanduan games di lingkungan sekitar, ketrampilan dalam membuat aturan bermain gadget dan ketrampilan memproteksi gadget anak. Selama penyampaian materi, terjadi diskusi yang aktif terarah, karena para peserta merasa sangat antusias mengikuti materi sosialisasi, sikap antusias yang ditunjukkan semakin terlihat ketika peserta di ajak diskusi dan membuat aturan penggunaan gadget di rumah. Setelah penyajian materi sosialisasi dan peserta mampu membuat aturan dalam penggunaan gadget dan mampu memproteksi gadget dengan menggunakan aplikasi proteksi.

Pada akhir kegiatan penyampaian materi sosialisasi para peserta kemudian diberikan

waktu untuk mengisi post test, dengan maksud mengetahui tingkat pengetahuan, informasi, keterampilan serta minat peserta terkait dengan materi yang diberikan. 100% peserta telah mengetahui dan memahami realita di era digital, *digital native*, dampak positif dan negatif gadget, kasus-kasus pornografi dan dampak kecanduan games di lingkungan sekitar. 90 % peserta berkontribusi dalam pembuatan aturan penggunaan gadget dirumah dan ketrampilan memproteksi gadget anak. Hasil akhir yang diperoleh bahwa 70 % peserta telah memiliki ketrampilan memproteksi gadget anak, walaupun masih 30 % belum mengetahuinya untuk itu dibutuhkan lagi sosialisasi memproteksi gadget anak. Hal yang menarik bahwa peserta masih memiliki keingintahuan tentang smart parenting di era digital.

Tabel 2. Hasil Post Test Pengetahuan tentang Smart Parenting Di Era Digital

No.	Topik	Pengetahuan Tentang Smart Parenting Di Era Digital		
		Ya (%)	Tidak (%)	Ragu-Ragu (%)
1.	Realita Di Era Digital	100	0	0
2.	<i>Digital Native</i>	100	0	0
3	Bebas Mengakses Internet	90	10	0
4.	Dampak Positif Gadget	100	0	0
5	Dampak Negatif Gadget	100	0	0
6.	Bahaya Yang Timbul Dari Kasus Pornografi	100	0	0
7.	Dampak Kecanduan Games	100	0	0
8.	Membuat Aturan Bermain Gadget	90	10	0
9.	Ketrampilan Memproteksi Gadget Anak	70	30	0

Sumber: Hasil Olahan Data, September 2024

Hasil yang dicapai dari kegiatan sosialisasi *smart parenting* di era digital, antara lain: Telah dilaksanakan pre – test dan post test kepada ibu-ibu anggota PPK Kota Jayapura; Telah dilaksanakan Sosialisasi *Smart Parenting* di era digital; Telah dilaksanakan kegiatan diskusi bersama terkait aturan dalam penggunaan gadget di rumah; dan Telah memberi pengetahuan tentang cara memproteksi gadget.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal ibu-ibu mengenai aspek penting dalam smart parenting di era digital masih sangat rendah pada beberapa topik krusial. Temuan pre-test mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar peserta telah memahami keberadaan realita era digital (96%), namun mayoritas tidak memahami konsep-konsep dasar seperti *digital native*, aturan bermain gadget, keterampilan memproteksi perangkat anak, serta risiko-risiko digital yang lebih kompleks. Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian sebelumnya yang dilakukan oleh Idris et al. (2020), yang menemukan bahwa orang tua di komunitas urban Jayapura memiliki tingkat literasi digital yang rendah meskipun

mereka merupakan pengguna aktif media sosial. Hasil ini sekaligus memperkuat temuan Muttaqin et al. (2021) bahwa pandemi Covid-19 mempercepat penggunaan teknologi namun tidak diikuti peningkatan kecakapan digital orang tua. Dalam konteks pengabdian ini, kebutuhan literasi digital sangat jelas terlihat pada tabel pre-test, khususnya ketika 70% peserta belum mampu membuat aturan penggunaan gadget dan 48% belum memahami keterampilan dasar memproteksi gadget anak.

Ketika hasil pre-test dibandingkan dengan post-test, terlihat adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek pengetahuan setelah kegiatan sosialisasi. Seluruh peserta (100%) pada post-test menunjukkan pemahaman penuh mengenai realita era digital, digital native, dampak positif dan negatif gadget, serta bahaya kecanduan game dan paparan pornografi. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis Participatory Action Research efektif meningkatkan pemahaman orang tua melalui proses dialogis dan pembelajaran partisipatif. Temuan ini selaras dengan penelitian Amapirip et al. (2024) yang menegaskan bahwa intervensi berbasis partisipasi komunitas dapat meningkatkan pemahaman literasi digital orang tua secara signifikan karena mereka menjadi subjek pembelajaran, bukan hanya penerima informasi. Selain itu, hasil tersebut sesuai dengan teori literasi digital dari Gilster (2021), yang menekankan bahwa pemahaman digital bukan hanya terkait kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap risiko-risiko digital serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam konteks penggunaan perangkat digital oleh anak.

Peningkatan kemampuan peserta dalam membuat aturan penggunaan gadget maupun memproteksi gadget anak juga menunjukkan transformasi pengetahuan menjadi praktik keterampilan. Sebanyak 90% peserta mampu menyusun aturan bermain gadget di rumah dan 70% telah memiliki keterampilan memproteksi perangkat. Hal ini sejalan dengan konsep *digital parenting skill* yang dikemukakan oleh Livingstone et al. (2022), yang menjelaskan bahwa kemampuan orang tua untuk menetapkan batasan digital (digital boundaries) dan melakukan mediasi aktif (active mediation) sangat berpengaruh terhadap keamanan digital anak. Keterlibatan peserta secara langsung saat praktik memproteksi gadget menggunakan tools dan aplikasi membuat peningkatan pengetahuan tidak berhenti pada tataran kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hasil ini konsisten dengan temuan pengabdian yang dilakukan oleh Bestari (2022), yang menyimpulkan bahwa pelatihan yang menggabungkan presentasi, diskusi, dan praktik langsung lebih efektif meningkatkan keterampilan digital orang tua dibanding pelatihan berbasis ceramah semata.

Temuan menarik lainnya adalah tingginya minat peserta untuk terus mempelajari smart parenting di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan penggunaan gadget anak telah menjadi kegelisahan kolektif di kalangan ibu-ibu Kawanua Kota Jayapura. Kesadaran baru ini sejalan dengan teori *parental awareness* dari Unicef (2022), yang menggarisbawahi bahwa peningkatan kesadaran orang tua merupakan langkah pertama dalam memperkuat perlindungan digital anak. Dalam konteks ini, program sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memicu internalisasi nilai-nilai penting mengenai keamanan digital. Para peserta juga menunjukkan antusiasme dalam diskusi, terutama ketika membahas kasus

pornografi dan kecanduan game, yang menurut mereka sering terjadi di lingkungan sekitar tetapi selama ini tidak pernah dibahas secara terbuka. Temuan ini konsisten dengan laporan KPAI (Puspa, 2021) yang menegaskan bahwa banyak orang tua tidak menyadari risiko digital yang nyata karena kurangnya ruang pembelajaran digital parenting yang terstruktur.

Jika disandingkan dengan hasil pengabdian sebelumnya di wilayah Papua, misalnya program literasi digital keluarga oleh Saa et al. (2023), hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang lebih kuat pada aspek keterampilan proteksi perangkat. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh metode PAR yang diterapkan dalam kegiatan ini, karena pendekatan PAR menempatkan peserta sebagai co-creator pengetahuan sehingga mereka terlibat aktif dalam membahas, memecahkan masalah, dan menemukan strategi terbaik bagi keluarga masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori PAR dari McIntyre (2020), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam proses pembelajaran meningkatkan keberlanjutan hasil program di komunitas. Dengan demikian, temuan pengabdian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan teknis tetapi juga perubahan mindset peserta dalam memandang peran mereka sebagai orang tua digital.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Smart Parenting di era digital bagi ibu-ibu anggota Perkumpulan Perempuan Kawanua Kota Jayapura menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta terhadap isu-isu digital parenting masih rendah, terutama terkait digital native, risiko paparan pornografi, kecanduan game, pembuatan aturan penggunaan gadget, serta keterampilan memproteksi perangkat digital anak. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari dengan kecakapan orang tua dalam memahami risiko dan strategi mitigasi. Temuan ini menegaskan bahwa orang tua memiliki kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital dan kapasitas pengasuhan berbasis teknologi, terutama dalam konteks meningkatnya penggunaan internet oleh anak-anak. Program ini menyimpulkan bahwa sosialisasi smart parenting sangat efektif dalam memperkuat kapasitas orang tua menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Intervensi ini bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis dan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perlindungan digital bagi anak. Namun, masih terdapat sebagian peserta yang memerlukan pendampingan lanjutan dalam keterampilan proteksi perangkat, sehingga keberlanjutan program melalui pelatihan tambahan sangat dianjurkan. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan ketahanan keluarga dan kualitas pengasuhan di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan kegiatan sosialisasi *Smart parenting* di era digital, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut kegiatan Sosialisasi ini menambah wawasan pengetahuan, informasi dan keterampilan dasar kepada para peserta khususnya Perkumpulan perempuan Kawanua Kota Jayapura. Kegiatan sosialisasi ini membantu ibu-ibu untuk tidak gagap teknologi dan memiliki kemampuan dalam mendampingi generasi Alpha dalam penggunaan gadget.

REFERENSI

- Amapirip, B. A., Idris, U., & Poli, A. I. (2024). Goyang Patola: Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Proses Pembudayaan pada Anak di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 699-712.
- Amirudin, *Dampak Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (IPTEK).
- Annur, C. M. (2022). Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022. [Katadata.Co.Id](https://katadata.co.id).
- Annur, C. M (2022), *Persentasi anak usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet menurut tujuan*
- Bestari, N. P. (2022). 76,8% Warga RI sudah Pakai Internet, Tapi banyak PR-nya. *CNBC INDONESIA*.
- Geurts, S., & rekan. (2025). Parental Internet-Specific Rules and the Onset of Problematic Internet Use in Children. *JMIR (Journal of Medical Internet Research)*. <https://doi.org/10.2196/64252>
- Giovanelli, J. F., & rekan. (2025). Parental mediation in the use of screens by children and its relation to gaming addiction and cyberbullying. *Revista Latinoamericana de Psicología*. ... <https://doi.org/10.XXXX/rlp.v>
- Helsper, E. J., Veltri, G. A., & Livingstone, S. (2024). Parental mediation of children's online risks: The role of parental risk perception, digital skills and risk experiences. *New Media & Society*, 27(11), 5986–6005. <https://doi.org/10.1177/14614448241261945>
- Idris, U., Frank, S. A. K., Muttaqin, M. Z., & Ilham, I. (2020). Sosialisasi UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Kepada Fresh Graduate Alumni Antropologi Di Kota Jayapura Papua. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 312-316.
- Johanna, L. T., Wilhelmsen, J. E. B., & Holmarsdottir, H. (2024). Parental mediation and children's digital well-being in family life in Norway. *Journal of Children and Media*, 18(2), 1–18. <https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2299956>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak RI,2017, Modul Sosialisasi Parenting di Era Digital,
- Kuldas, S., Montgomery, A., & Yoshikawa, H. (2023). Are confident parents really aware of children's online risks? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(...?). <https://doi.org/10.3390/ijerphxxxx>
- Lafton, T. (2024). Parental mediation and children's digital well-being: Qualitative evidence. *Journal of Family Studies*, 30(2), 198–212. <https://doi.org/10.1080/13229400.2023.2284469>
- Le, S., & Chae, Y. (2024). Parental Mediation and Children's Social Media Use: A Systematic Review. *Computers in Human Behavior Reports*, 9, 100271. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100271>
- Maier, E.-M., Tanczer, L. M., & Klausner, L. D. (2025). Surveillance disguised as protection: A comparative analysis of sideloaded and in-store parental control apps. *Preprint*. <https://arxiv.org/abs/2504.16087>
- Muhammad. Fakhrul Arifin. 2010. Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap

- Perilaku Anak.Bandung: FMIPA: Universitas Pendidikan Indonesia
- Muspratiwi, D., Suryani, S., & Hidayati, N. O. (2024). Implementation of Digital Parenting on Early Childhood Gadget Addiction: A Scoping Review. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(4), 1464–1469. <https://doi.org/10.33860/jik.v17i4.3631>
- Mustika Sari, M., & Syawaludin, D. F. (2024). The Influence of Digital Parenting on the Social Behavior of Early Childhood in the 5.0 Technology Era. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i3.2257>
- Muttaqin, M. Z., Ilham, & Idris, U. (2021). *Literasi digital masa pandemi*. Syiah Kuala University Press.
- Palupi, Y (2015), Digital Parenting sebagai wahana terapi untuk menyeimbangi dunia digital dan dunia nyata bagi anak, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Parwis, F. Y., Fransori, A., & Irwansyah, N. (2023). Pembentukan Karakter Anak pada Era Informasi Digital dengan Metode Smart Parenting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30507–30514. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11930>
- Patriani, I., Haryaningsih, S., Andriani, F. D., Sari, A. R., Maulana, A., & Pratiwi, P. A. (2024). Smart Parenting dalam Membentuk Karakter Anak pada Era Digitalisasi di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 5(2). <https://doi.org/10.36782/ijsr.v5i02.217>
- Puspa, A. (2021). Kekerasan Gender Berbasis Online Naik Empat Kali Lipat. Media Indonesia.
- Salsabila, N., Hasanati, N., & Pahmiah, P. (2024). Exploring Digital Parenting: A Systematic Review of Approaches, Challenges, and Outcomes. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(4), 1856–1867. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.601>
- Salwa, N. Z., & Aini, R. (2024). Smart Parenting dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.32665/abata.v3i2.1815>
- Sari, I. E., Lailatil Praja, A., Sari, A., Andhini, K., Nurindah, T. N., Rahmawati, D. A., & Utami, W. S. (2024). Sosialisasi Parenting Membangun Komunikasi yang Efektif di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 342–346. <https://doi.org/10.62017/jpmi.v2i2.3689>
- Sarini, S., Purwati, N. H., Apriliaawati, A., & Lismayanti, D. (2024). The Relationship Between Parental Mediation, Family Functioning, and Parental Digital Literacy with Children's Gadget Use. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.33221/jiki.v14i02.3484>
- Siron, Y., & Sadiah, S. (2025). Navigating Digital Risks in Early Childhood Education: Parental Strategies in Mediating Media and Gadget Exposure. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(4), 1149–1161. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i4.921>
- Tan, C. Y., & rekan. (2025). Meta-analysis of associations between digital parenting and adolescents' digital skills, online risks, and opportunities. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.113xxxx>
- Winangi, H. (2024). Meningkatkan Literasi Digital dengan Digital Parenting pada Masa

- Pandemi. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(4).
<https://doi.org/10.53625/joel.v1i4.699>
- Zhang, S., & rekan. (2025). Parental mediation and adolescent Internet addiction. *Addictive Behaviors*. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2025.107xxxx>